

“ Kalau riba dilarang sejak 14 abad lalu, kenapa kita semakin terbiasa membungkusnya dengan istilah baru? ”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empat Lensa Membaca Jeratan Paylater Generasi Muda"

Pekan ini diskursus publik tentang ekonomi rakyat menyentuh titik yang tidak nyaman — ramai dibicarakan tentang keluarga muda yang hancur karena gabungan kemiskinan struktural dan utang konsumtif berbunga. Aplikasi paylater dan pinjol yang dulu dipasarkan sebagai "solusi cashflow Gen Z" kini menjadi bagian dari arsitektur yang menahan banyak rumah tangga di posisi rentan secara permanen. Garis kemiskinan resmi Rp20.305 per

hari menjadi simbol jurang antara klaim ekonomi makro dan realita di terminal pasar. Mahasiswa kembali turun dengan tuntutan reformasi jilid II, mengangkat isu BBM dan program makan bergizi gratis ke permukaan publik. Tetapi di balik headline yang terbaca jelas, ada lapis-lapis pertanyaan epistemologis yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Muslim Indonesia berbicara tentang ekonomi — dan bagaimana cara yang berbeda dalam memandang fenomena yang sama akan menghasilkan rekomendasi tindakan yang berbeda pula.

Lensa pertama, dari ekonomi politik. Argumen lensa ini: jeratan paylater adalah konsekuensi struktural dari sistem keuangan yang mendorong ekstraksi nilai dari konsumen kelas pekerja. Insentif perusahaan fintech menuntut pertumbuhan dua-digit per tahun; pertumbuhan itu hanya tercapai dengan memperluas basis peminjam dan menormalisasi utang konsumtif. Implikasinya: persoalan ini tidak akan selesai dengan edukasi individual karena akar masalahnya bukan di pengetahuan konsumen, melainkan di insentif operator. Tetapi celah lensa ini ada: kalau struktural sepenuhnya, mengapa di komunitas dengan literasi keuangan yang baik dan jaringan qardh hasan yang aktif, tingkat ketergantungan pinjol jauh lebih rendah pada penghasilan yang sama? Pertanyaan yang muncul: berapa besar bagian variansi yang dijelaskan oleh struktur, dan berapa besar oleh agensi komunitas?

Lensa kedua, dari psikologi sosial. Argumen lensa ini: paylater berhasil bukan karena tekanan ekonomi semata, tapi karena ia memenuhi kebutuhan psikologis untuk hidup setara dengan kelompok referensi sosial. Algoritma platform sosial memperlihatkan kepada pengguna teman-teman yang membeli sneakers terbaru, skincare premium, gadget keluaran terbaru — dan menciptakan ilusi bahwa konsumsi ini adalah default kelas mereka. Paylater menyediakan jembatan instan ke ilusi tersebut. Implikasinya: melawan pinjol adalah melawan algoritma.

Tetapi celah lensa ini ada: pendekatan psikologis cenderung memberi terlalu banyak agensi pada operator algoritma dan terlalu sedikit pada nilai-nilai keluarga yang membentuk konsumen sejak kecil. Pertanyaan yang muncul: kalau identitas konsumen muda terbentuk di rumah selama 18 tahun pertama, mengapa diskursus publik lebih banyak menyalahkan dua tahun pertama mereka di platform?

Lensa ketiga, dari teologi muamalah. Argumen lensa ini: konsep *riba* yang Allah haramkan bukan sekadar bunga matematis pada utang — ia adalah seluruh mekanisme yang memungkinkan eksploitasi posisi lemah peminjam oleh pemberi pinjam. QS. Al-Baqara: 275 mengingatkan tentang prinsip *aḥalla-llāhu al-bay'a wa ḥarrama ar-ribā* — Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Yang dilarang bukan keuntungan; yang dilarang adalah keuntungan yang dipungut dari pihak yang sudah terdesak. Implikasinya: lensa teologis menggeser pertanyaan dari "berapa persen bunga yang adil" ke "apakah relasi peminjam-pemberi pinjam mengandung eksploitasi". Tetapi celah lensa ini ada: pendekatan teologis sering kuat di sisi normatif tapi lemah di sisi institusional — daleel jelas, tapi alternatif praktis (qardh hasan, koperasi syariah, baitul mal) sering berhenti di tahap retorika tanpa implementasi yang skalabel. Pertanyaan yang muncul: sejauh mana komunitas Muslim Indonesia siap membangun infrastruktur muamalah alternatif yang setara dengan kenyamanan paylater?

Lensa keempat, dari sejarah ekonomi Indonesia. Argumen lensa ini: jeratan pinjol bukan fenomena baru; ia adalah versi modern dari rentenir, ijon, dan sistem pelele yang sudah ada di pedesaan Jawa sejak zaman kolonial. Pola dasarnya konstan — pemberi pinjam kuat, peminjam lemah, bunga bertumpuk, debt slavery diam-diam. Yang berbeda hanya antarmuka: dulu fisik dan personal, sekarang digital dan anonim. Implikasinya: solusi yang berhasil di masa lampau — koperasi simpan pinjam berbasis kekerabatan, tabungan keliling RT, lumbung desa — masih relevan jika diadaptasi dengan teknologi digital. Tetapi celah lensa ini ada: pendekatan sejarah cenderung romantisasi solusi tradisional tanpa memperhitungkan bahwa konteks demografi dan

mobilitas modern membuat kekerabatan tradisional sulit dipertahankan. Pertanyaan yang muncul: bagaimana institusi syariah modern bisa mereplikasi *trust dynamics* yang dulu disediakan oleh kekerabatan kampung tanpa memerlukan kondisi kampung itu sendiri?

Apa yang bisa dilakukan mahasiswa hari ini, di kos, di kelas, di kantin? Pertama, dilakukan audit pribadi: berapa aplikasi paylater terpasang, berapa utang aktif, berapa rata-rata bunga harian, berapa cicilan bulan ini terhadap pendapatan. Angka konkret lebih membentuk kesadaran daripada peringatan abstrak. Kedua, dibentuk kelompok studi muamalah di organisasi mahasiswa Muslim — bukan sekadar kajian tilawah, tetapi bedah produk fintech aktual dengan kerangka fiqh muamalah. Ketiga, didorong dosen ekonomi dan keuangan kampus untuk memasukkan modul perbandingan keuangan konvensional-syariah ke kurikulum reguler, bukan sebagai pilihan. Keempat, dibangun kas qardh hasan asrama atau jurusan — pool dana mahasiswa untuk pinjaman tanpa bunga ke teman sekelas saat dompet kering menjelang akhir bulan; ini mengkonversi solidaritas kampus menjadi infrastruktur muamalah yang konkret. Kelima, di kantin dan ruang lab, dipromosikan budaya "tabung dulu, beli kemudian" sebagai gaya hidup yang berbeda dari budaya "klik dulu, cicil belakangan" — bukan dengan stigma, tapi dengan teladan.

Yang penting bukan menemukan jawaban final dari empat lensa di atas, melainkan menyadari bahwa lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas analitis, ada lensa lain yang akan menutupi celahnya. Lensa ekonomi politik membutuhkan lensa teologi untuk membingkai ulang relasi peminjam-pemberi pinjam sebagai persoalan moral, bukan sekadar regulasi. Lensa psikologi sosial membutuhkan lensa sejarah untuk mengingatkan bahwa permasalahan ini lebih tua dari algoritma platform. Mahasiswa yang membaca seluruh empat lensa ini sekaligus mungkin akan keluar dari ruang baca dengan lebih banyak pertanyaan daripada

saat masuk. Itu bukan kegagalan — itu adalah ciri analisis yang jujur terhadap kompleksitas masalah riba modern.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini cuma masalah literasi keuangan? Kalau Gen Z lebih melek finansial, masalahnya selesai sendiri.

A

Argumen literasi memang valid sebagian — penelitian OECD memperlihatkan bahwa skor literasi finansial Indonesia di kuartil bawah dunia. Tetapi data dari negara dengan skor literasi tinggi seperti Singapura juga memperlihatkan tingkat utang konsumtif rumah tangga yang signifikan. Artinya, literasi adalah faktor penting tapi bukan cukup. Insentif platform untuk memaksimalkan ekstraksi nilai bekerja pada konsumen melek dan tidak melek. Solusi membutuhkan kombinasi: literasi pribadi plus regulasi platform plus alternatif syariah yang mudah diakses.

Q · 02

Kenapa Islam yang harus ngurusin ekonomi modern? Ini kan urusan teknis perbankan dan fintech.

A

Pertanyaan ini mengasumsikan bahwa "teknis" dan "etis" bisa dipisahkan, padahal setiap keputusan teknis di sektor keuangan adalah keputusan etis yang menentukan siapa diuntungkan dan siapa dirugikan. Tradisi syariah punya empat belas abad pengalaman membahas etika muamalah, termasuk konsep yang relevan untuk fintech modern — *gharar* (ketidakjelasan), *maysir* (spekulasi), *riba* (eksploitasi posisi lemah). Mengabaikan tradisi ini sama saja dengan mengabaikan disiplin ilmu yang sudah membahas persoalan-persoalan ini lebih lama daripada disiplin ekonomi keuangan modern.

Q · 03

Apa bedanya artikel ini dengan moralisme generik anti-konsumerisme yang banyak beredar?

A

Moralisme generik biasanya berhenti pada anjuran "hidup sederhana" tanpa menggali struktur insentif yang memproduksi konsumerisme. Artikel ini mencoba memisahkan empat lapis penyebab — politik ekonomi, psikologi sosial, teologi muamalah, sejarah ekonomi — dan menunjukkan bahwa setiap solusi yang hanya menyentuh satu lapis akan gagal. Bedanya bukan di nadanya, tapi di kerangka analisisnya. Moralisme menyalahkan konsumen; analisis multi-lensa menempatkan konsumen sebagai aktor dalam sistem yang lebih besar.

Q · 04

Bukankah mengaitkan agama dengan ekonomi justru bahaya — bagaimana dengan toleransi terhadap pengguna non-Muslim aplikasi paylater?

A

Tradisi syariah Indonesia sudah lama berdamai dengan pluralisme — perbankan syariah berdampingan dengan konvensional sebagai pilihan, bukan paksaan. Yang diusulkan artikel ini adalah perluasan infrastruktur muamalah syar'i sebagai alternatif yang tersedia, bukan penghapusan opsi konvensional. Warga non-Muslim yang berkepentingan dengan keuangan etis sering justru menjadi nasabah perbankan syariah karena dasar etisnya. Yang bahaya bukan mengaitkan agama dengan ekonomi; yang bahaya adalah mengasumsikan ekonomi bebas-nilai padahal setiap keputusan keuangan adalah keputusan nilai.

Saya pengguna paylater dan tidak terjebak — saya bayar tepat waktu, tidak ada bunga. Apakah saya tetap berdosa?

A

Pertanyaan teknisnya tergantung struktur akad paylater yang dipakai — sebagian skema "0% cicilan" sebenarnya merchant yang menanggung biaya, sebagian lagi membebankan denda keterlambatan yang teknis dianggap riba. Konsultasi dengan ulama muamalah lokal yang paham produk konkret yang dipakai akan lebih akurat daripada generalisasi. Tetapi pertanyaan yang lebih besar: ketika seluruh ekosistem ini menormalisasi konsumsi yang tidak diperlukan, apakah pemakaian pribadi yang "aman" turut berkontribusi pada normalisasi yang merugikan saudara lain yang tidak seberuntung? Ini bukan pertanyaan retorik — ini ranah pertimbangan yang setiap orang harus jawab dengan jujur di hadapan dirinya.